BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memainkan peranan yang penting dalam pembangunan pertanian. Indonesia merupakan negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian (Kuncoro, 2010: 289). Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pada pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pada pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010: 21).

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam perkenonomian nasional. Peran strategis subsektor perkebunan dibuktikan melalui sumbangan PDB, nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan berbagai peran strategis lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015: 1-2). Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia. Produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hulu sampai hilir, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Budiman, 2012: v).

Kopi sebagai komoditi dalam subsektor perkebunan memegang peran penting dalam perekonomian nasional, sebagai sumber pendapatan, devisa negara dan penyedia lapangan kerja (Rukmana, 2014: iii). Kopi tidak hanya berperan

penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi Indonesia tidak kurang dari satu setengah juta jiwa. Kementerian Perdagangan Indonesia menjadikan kopi sebagai salah satu dari sepuluh komoditas utama dari perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pada Juni 2017, Indonesia berada pada posisi ketiga eksportir kopi tertinggi di dunia dengan total ekspor 1,2 juta karung kopi (International Coffe Organization, 2017) (Lampiran 1). Dan dari konsumsi kopi dalam negeri, pada tahun 2015/2016 Indonesia berada pada posisi kedua tertinggi setelah Brazil dengan total konsumsi kopi 4,5 juta karung (Mahardika, 2017) (Lampiran 2). Ekspor kopi Indonesia tidak hanya bentuk biji, tetapi bentuk kopi olahan, antara lain kopi sangrai, kopi bubuk, dan kopi terlarut. Ekspor produk olahan kopi Indonesia (bentuk kopi bubuk) masih sangat kecil, kurang dari 1% dibandingkan dengan ekspor biji kopi mencapai 99,8% (Rahardjo, 2012: 19).

Produksi komoditas kopi nasional didominasi oleh Kopi Robusta yang mencapai 90% dan sisanya sekitar 10% produksi adalah Kopi Arabika (Rahardjo, 2012: 5). Menurut Kementerian Pertanian 2016: xix, Kopi Robusta mendominasi produksi kopi Indonesia tahun 2014. Dari 643.857 ton produksi kopi Indonesia, sebanyak 73,57% adalah Kopi Robusta sementara sisanya sebanyak 26,43% adalah Kopi Arabika.

Menurut Hariyati et al., (2013) dalam Suwali et al., (2017), agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar di pasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinyuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai.

Sektor industri pengolahan mencakup semua perusahaan yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar atau bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang lebih tinggi nilainya dari sebelumnya. Dalam industri pengolahan kopi, ketersediaan bahan baku yang berupa biji kopi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, hal ini disebabkan karena produk pertanian

mempunyai sifat musiman dan mudah rusak sehingga memerlukan proses pengolahan dan penyimpananan (Maimun, 2009: 7). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah.

Dengan adanya pengolahan buah kopi kering menjadi kopi beras dan kopi beras menjadi kopi bubuk akan menciptakan nilai tambah. Kegiatan usaha pengolahan buah kopi kering menjadi kopi beras dan kopi beras menjadi kopi bubuk yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena telah diberikan perlakuan pengolah menjadi produk jadi yang lebih berkualitas sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Tujuan pengolahan kopi untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk sehingga akan berpengaruh pada keuntungan pada suatu usaha.

Produksi Kopi Robusta di provinsi Sumatera Barat selama periode lima tahun terakhir (2011-2015) mengalami peningkatan (Lampiran 3). Menurut Kementerian Pertanian (2016), provinsi Sumatera Barat memiliki lima kabupaten sentra Kopi Robusta dan salah satunya terdapat di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 4). Luas areal Kopi Robusta perkebunan rakyat di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2015 sebanyak 1.761 ha dan luas areal Kopi Arabika perkebunan rakyat hanya 355 ha. Pertumbuhan produksi perkebunan Kabupaten Tanah Datar relatif cukup rendah, namun peningkatan produksi yang dialami hampir oleh semua komoditi memberikan harapan yang cukup baik dalam menunjang perekonomian masyarakat Tanah Datar. Terdapat 3 komoditi ekspor yang cukup menjanjikan terhadap perekonomian masyarakat, seperti produksi Kopi Robusta, Kopi Arabika, dan Kemiri. Walaupun produksinya saat ini masih rendah, namun memiliki potensi menjadi komoditi unggulan 3 tahun yang akan datang (BPS Tanah Datar, 2016).

Proses pembentukan nilai tambah pada Kopi Robusta terjadi pada proses pengolahan buah kopi kering hingga menjadi kopi bubuk. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan buah kopi kering sebagai bahan baku maka diperlukan analisa nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang

dijalankan menguntungkan dan terdistribusi merata pada semua pihak yang menciptakan nilai tambah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat yang telah mengembangkan lahan pertanaman kopi dan salah satu sentra perkebunan Kopi Robusta (Lampiran 4). Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 kecamatan, dimana semua kecamatan menghasilkan Kopi Robusta kecuali Kecamatan Rambatan (Lampiran 5). Dari ke 14 kecamatan yang ada pada kabupaten ini, Kecamatan Batipuh memperoleh peringkat keempat penghasil Kopi Robusta. Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Batipuh pada tahun 2015 yaitu sebesar 59,95 ton. Tahun 2016, Kopi Robusta menjadi komoditi perkebunan yang paling dominan diusahakan di Kecamatan Batipuh yakni seluas 141,50 Ha (Lampiran 6). Agroindustri ataupun pengolahan kopi di Kecamatan Batipuh belum berkembang. Pertumbuhan produksi kopi di Batipuh tidak didukung dengan pengembangan pengolahan kopi yang dapat memberikan nilai tambah terhadap produk kopi. Salah satu peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan cara mengolah buah kopi kering hingga menjadi kopi bubuk. Dan produksi Kopi Robusta yang paling tinggi ada di Kecamatan Sungai Tarab (Lampiran 5). Menurut data yang terdapat pada (Lampiran 5), Kecamatan Sungai Tarab memiliki produksi paling tinggi akan tetapi, kenyataan dilapangan Kopi Robusta yang berasal dari Sungai Tarab tidak dijadikan sebagai bahan baku oleh para pengolah kopi disekitar daerah tersebut, beda halnya dengan Kopi Robusta yang berasal dari Pincuran Tujuh Kecamatan Batipuh, para pengolah kopi masih menjadikan kopi tersebut sebagai bahan baku utamanya. Jorong Pincuran Tujuh sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km^2 dan penduduk 482 jiwa merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menjalankan pertanian rakyat Kopi Robusta (BPS Tanah Datar, 2017: 12-34).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh merupakan biji kopi beras dengan kualitas baik dan memiliki aroma yang khas. Sebagian besar petani menjual buah kopi kering langsung kepada pedagang pengumpul, dengan harga jual buah kopi kering Rp

15.000/kg dan hanya sedikit petani yang menjual dalam bentuk buah kopi basah. Para petani menjual buah kopi kering tersebut kepada H. Jidin, dikarenakan harga yang ditetapkan oleh H. Jidin relatif stabil tidak berubah-ubah dan H. Jidin adalah pedagang pengumpul yang rutin menerima hasil panen para petani. Di Pincuran Tujuh dilakukannya pengolahan dari buah kopi kering menjadi kopi beras, yang dilakukan oleh pedagang pengumpul (H. Jidin). Pengolahan kopi beras di Pincuran Tujuh menggunakan bahan baku yang berasal dari perkebunan kopi di sekitar Batipuh. Tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kopi kering hingga menjadi kopi beras hanya 1 orang, yang merupakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Harga jual kopi beras setelah pengolahan adalah Rp 32.000/kg.

Pengolahan kopi beras menjadi kopi bubuk dilakukan oleh usaha olahan kopi yaitu MTL (Mitra Talang). MTL membeli bahan baku dari Pincuran Tujuh sebanyak 500 kg/minggu, untuk memenuhi permintaan usaha olahan kopi MTL pihak petani ataupun pedagang pengumpul Pincuran Tujuh harus memiliki pengolahan kopi dan persediaan bahan baku. Pedagang pengumpul Pincuran Tujuh (H. Jidin) merupakan pemasok tetap untuk usaha olahan kopi MTL, dimana MTL merupakan usaha yang membeli bahan baku lebih banyak daripada yang lain. Usaha MTL ini merupakan usaha keluarga yang merupakan usaha turun temurun. Pengolahan kopi oleh MTL tidak menggunakan campuran bahan lain atau murni. Harga jual kopi bubuk oleh MTL yaitu Rp 60.000/kg. Usaha MTL ini menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang.

Adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya setelah melalui proses pengolahan, maka akan memberikan nilai tambah karena telah dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru dan keuntungan yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Penciptaan nilai tambah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan industri kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku ekonomi. Dengan adanya nilai tambah akan memberikan peningkatan pendapatan bagi petani ataupun pemilik usaha.

Hal ini menunjukkan perbedaan harga yang signifikan antara buah kopi kering sebelum dilakukan pengolahan hingga menjadi produk jadi yaitu kopi bubuk, maka perlu dilakukan penelitian nilai tambah, sehingga akan berdampak

pada peningkatan kesejahteraan produsen dan faktor-faktor produksi yang terlibat didalamnya. Penelitian tentang analisis nilai tambah Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh ini dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah kopi kering menjadi kopi beras dan pengolahan kopi beras menjadi kopi bubuk, sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha pengolahan kopi baik dalam pengembangan usaha untuk penyerapan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang terkait dengan daya saing. Selain itu, analisis nilai tambah merupakan pengukuran terhadap balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dari aktivitas penciptaan nilai tambah pada kopi. Berdasarkan uraian tersebut yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengolahan Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis besar nilai tambah pengolahan Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan referensi petani kopi, pengolah kopi dan pihak pihak yang terkait dalam usaha pengembangan kopi.
2. Sebagai bahan pemasukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan dan pengembangan usaha olahan kopi.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi kepada peneliti selanjutnya.